

Efektivitas Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Gayo Lues

Abdussyukur^{1*}, Muhtarudin²

¹ PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Indonesia

² SMAN 1 Putri Betung, Gayo Lues, Indonesia

*Corresponding Author: abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id

DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.49-64



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 04/05/2025

Diterima: 22/05/2025

Diterbitkan: 24/05/2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari efektivitas komunikasi antara penyuluh agama dan penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Kabupaten Gayo Lues. TPQ, sebagai institusi pendidikan nonformal, memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi Qur'ani, dan penyuluh agama bertindak sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat dalam pembinaan keagamaan, namun letak geografi Gayo Lues yang berbukit-bukit menjadi tantangan komunikasi verbal langsung ataupun melalui saluran media elektronik. Penelitian ini adalah kualitatif, studi lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas komunikasi antara penyuluh dan penyelenggara TPQ bersifat interpersonal, keterlibatan para stakeholder, dan terintegrasi melalui saluran formal maupun informal, komunikasi dari kantor hingga warung kopi, berlangsung secara rutin, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya lokal. Konten komunikasi mencakup hal-hal seperti pendidikan, iman, strategi dan metode pembelajaran al-Quran, dan kepedulian sosial, sementara strategi komunikasi berfokus pada empati, kerja sama, dan pemecahan masalah kolaboratif. Meskipun demikian, masalah seperti keterbatasan waktu, ketidakmampuan untuk menggunakan teknologi, dan komitmen menghambat komunikasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam mendukung keberlangsungan pendidikan Islam berbasis masyarakat, metode komunikasi yang kontekstual dan kultural sangat penting.

Kata Kunci: Efektivitas; Komunikasi; Penyuluh Agama; Taman Pendidikan al-Qur'an

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effectiveness of communication between the organizers of the Al-Qur'an Education Park (TPQ) and religious counselors in Gayo Lues District. TPQ, as a non-formal educational institution, plays a strategic role in shaping the Qur'anic generation, while religious counselors act as agents of change, assisting the community in religious development. However, the mountainous geography of Gayo Lues poses challenges for direct verbal communication or through electronic media channels. This study employs a qualitative field research approach using data collection techniques

such as observation, in-depth interviews, and documentation. We conducted interactive data reduction, data presentation, and conclusion drawing to analyze the data. The study found that communication between religious counselors and TPQ organizers was interpersonal, engaged, and integrated through formal and informal channels, ranging from offices to coffee shops, occurring regularly, contextually, and adaptively to local culture. The content of communication includes topics such as education, faith, strategies and methods of Quranic learning, and social concerns, while communication strategies focus on empathy, cooperation, and collaborative problem solving. However, issues such as time constraints, inability to use technology, and commitment hinder communication. The findings of this study emphasize that contextual and cultural communication methods are crucial in supporting the sustainability of community-based Islamic education.

Keywords: *Effectivity, Communication, Religious Counselors, al-Quran Education Center*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membina prestasi generasi bangsa (Sholehah et al., 2023) dan mewujudkan keunggulan umat Islam, yang memerlukan modernisasi manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks ini, perhatian tidak hanya tertuju pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada lembaga pendidikan nonformal. Meskipun kajian terhadap lembaga pendidikan formal telah banyak dilakukan, kajian yang lebih mendalam terhadap lembaga pendidikan nonformal, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an, masih relatif terbatas, padahal pendidikan al-Quran ini sangat penting sebagai dasar dan fondasi pendidikan agama (Wasiluddin, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran vital adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang dikelola oleh masyarakat untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak di lingkungan sekitar (Hasnah, 2011). TPQ tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlakul karimah, yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehari-hari (Amri et al., 2019). Tujuan utama TPQ adalah membentuk generasi Qur'ani—yakni generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mencintai, membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari (Rizaldi, 2020).

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, TPQ memegang peranan

penting karena tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian anak yang bermartabat sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Esa & Charles, 2022). Pendidikan semacam ini diperoleh melalui peran orang tua di rumah serta dukungan dari lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ yang tersebar di berbagai daerah.

Untuk mendukung penyelenggaraan TPQ secara optimal, dibutuhkan individu yang kompeten dalam menyampaikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat (Rusdi & Syahrudin, 2022). Penyuluh agama berfungsi sebagai agen perubahan yang memberikan bimbingan dan penerangan keagamaan kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2023). Penyuluh agama berperan sebagai pendidik, motivator, sekaligus penggerak pembangunan mental spiritual di tengah masyarakat.

Selain menyampaikan ajaran agama melalui dakwah di berbagai tempat seperti rumah ibadah dan ruang-ruang publik lainnya, penyuluh agama juga berfungsi sebagai garda terdepan Kementerian Agama dalam membina kerukunan dan kualitas kehidupan beragama (Bahiroh, 2023; Manga'pan, 2013). Oleh karena itu, penguasaan teknik komunikasi menjadi suatu keharusan bagi para penyuluh agar pesan-pesan keagamaan yang mereka sampaikan dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh masyarakat (Andrian, 2019; Kementerian et al., 2024).

Komunikasi dalam konteks penyuluhan agama memiliki dimensi strategis, karena bertujuan untuk menanamkan kesadaran, mengubah perilaku, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan (Bate & Yudi, 2022), termasuk dalam mendukung keberlangsungan TPQ. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan penyuluh untuk menjalin kedekatan dan membangun kepercayaan dengan masyarakat sasaran (Umi Azmi, 2019).

Di Kabupaten Gayo Lues, data tahun 2023 mencatat terdapat 26 TPQ yang tersebar di beberapa kecamatan, sementara jumlah penyuluh agama yang aktif di 11 kecamatan mencapai 89 orang (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Gayo Lues, 2023). Ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, ketersediaan penyuluh cukup memadai untuk memberikan perhatian dan pendampingan kepada TPQ di wilayah tersebut. Sementara itu, jumlah anak usia TPQ di Kabupaten Gayo Lues mencapai 7.573 anak, terdiri atas 3.897 laki-laki dan 3.676 perempuan (Kantor Kemenag Gayo Lues, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan studi peran penyuluh agama dalam konteks penyelenggaraan TPQ, khususnya di Kabupaten Gayo Lues. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tentang TPQ atau peran penyuluh agama secara terpisah, penelitian ini mengusung topik yang menggabungkan keduanya secara komprehensif dan fokus pada dinamika komunikasi interpersonal penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan TPQ (Faidha, 2020; Rusdi & Syahrudin, 2022), (Rusdi & Syahrudin, 2022). Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang lebih mengarah pada evaluasi kualitas komunikasi penyuluh agama dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan pendidikan nonformal di tengah masyarakat pedesaan (Andrian, 2019).

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana efektivitas komunikasi penyuluh agama dengan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi penyuluh agama dalam penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran dan bagaimana pula efektivitas komunikasi. Penelitian ini dilakukan di beberapa kecamatan di kabupaten Gayo Lues yang berlangsung kurang lebih 2 bulan, April dan Mei 2023.

Subjek penelitian ini adalah penyuluh agama di kabupaten Gayo Lues dan pengelola TPA yang menjadi tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung ke lokasi kegiatan wawancara mendalam dengan subjek atau informan kunci serta beberapa dokumentasi yang terkait dengan aktivitas penyelenggaraan pendidikan Alquran di TPA/TQA.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan tiga tahapan reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif. Peneliti melakukan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas data. Data yang didapatkan melalui wawancara observasi dan dokumentasi dilakukan cross cek silang agar data yang didapat menjadi valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Komunikasi Penyuluh Agama dengan Penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Gayo Lues

Efektifitas komunikasi penyuluh agama dengan penyelenggara TPA di Kabupaten Gayo Lues dilihat dari pola komunikasi, frekuensi komunikasi, tempat komunikasi, konten komunikasi, strategi dan tangan komunikasi, serta dampak komunikasi terhadap mutu pengajaran al-Qur'an. Penjabaran dan diskusi hasil riset ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Para penyuluh Agama Islam dan penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang sangat baik dan terbuka (Efendi, 2023; Joni, 2023). Mereka biasanya mengadakan pertemuan rutin baik secara langsung maupun melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan ponsel. Di platform pesan instan, grup diskusi khusus digunakan untuk berbagi informasi, membuat rencana, dan menyelesaikan masalah terkait program pendidikan agama Islam (Dina, 2023; Nurkaya, 2023).

Kesadaran bersama antara penyuluh agama dan penyelenggara bahwa komunikasi interaktif dan timbal balik diantara mereka dalam mengelola lembaga pendidikan itu mendorong mereka untuk menjalin pola komunikasi dua arah, padahal mereka tidak berada di dalam struktur vertikal. Pola komunikasi ini bersifat partisipatif. Ini berarti bahwa pendekatan komunikasi horizontal yang menekankan distribusi kekuasaan antara pelaku komunikasi, penyuluh agama dan pengelola TPQ (Asmira et al., 2023). Komunikasi yang non hierarkis membuat mereka lebih terbuka dan partisipatif di dalam menjalin komunikasi yang dinamis.

Saluran komunikasi antara penyuluh agama dan penyelenggara TPQ itu beragam. Keragaman ini sebagai respon terhadap adaptasi kontekstual dan

karakteristik lingkungan sosial dan demografi kabupaten Gayo Lues yang akses teknologinya belum merata. Sehingga penggunaan saluran Informasi seperti whatsapp, perbincangan di warung kopi itu dinilai solutif di dalam menjalin komunikasi. Ini artinya bahwa keberhasilan komunikasi tidak ditentukan oleh fasilitas tetapi ketepatan pemilihan komunikasi yang bergantung kepada situasi dan kondisi. Saluran seperti ini adalah saluran komunikasi informal sementara saluran formalnya adalah melalui rapat antar mereka (Ulum et al., 2015).

Penggunaan saluran formal dan informal dilakukan untuk menguatkan intimasi komunikasi. Keduanya tidak saling menegasikan akan tetapi saling melengkapi. Rapat dan komunikasi formal itu menjadi ruang legitimasi secara institusional sementara komunikasi informal itu menjadi berkat hubungan interpersonal dan hubungan sosial yang lebih efektif di dalam menjalin kerjasama. Ini yang disebut di dalam ilmu komunikasi sebagai *integrated communication*, yaitu komunikasi terintegrasi yang menggunakan saluran komunikasi secara simultan untuk meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan (Christensen et al., 2008).

Selain itu, fleksibilitas komunikasi yang ditunjukkan para penyuluh juga mengindikasikan adanya pemahaman budaya lokal dalam proses penyampaian pesan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan seperti Gayo Lues, pendekatan informal kerap kali lebih diterima dan menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan pendekatan birokratis. Ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual dan kultural.

Analisis ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara penyuluh agama dan penyelenggara TPQ tidak hanya membantu koordinasi teknis tetapi juga menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, dan pemahaman nilai. Oleh karena itu, perpaduan antara saluran formal dan informal sangat penting untuk membentuk komunikasi yang inklusif dan berdaya transformatif.

2. Frekuensi dan Intensitas Komunikasi: Rutin namun Kontekstual

Adanya keseimbangan antara kebutuhan koordinasi dan ketersediaan waktu dari para pihak yang terlibat ditunjukkan oleh frekuensi komunikasi yang

rutin namun tidak kaku (Aminah, 2023). Adanya sistem yang terstruktur ditunjukkan oleh komunikasi yang dijadwalkan, seperti rapat bulanan TPQ atau musyawarah kerja (Erdiansyah, 2023). Sebaliknya, fleksibilitas dalam manajemen waktu dan sumber daya ditunjukkan oleh penggunaan komunikasi berbasis kebutuhan (kontekstual), seperti koordinasi melalui WhatsApp saat mendekati momen penting (Nurkaya, 2023). Ini menunjukkan bahwa dalam situasi ini, komunikasi tidak hanya bersifat administratif, tapi juga menanggapi dinamika aktivitas keagamaan dan sosial.

Perbedaan dalam durasi komunikasi menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh panjang waktu, tetapi oleh kedalaman isi dan kejelasan tujuan (Bayu, 2022). Merencanakan dan mengevaluasi program rapat formal membutuhkan lebih banyak waktu. Namun, komunikasi digital atau informal dapat menyampaikan informasi dengan cepat tanpa mengurangi makna pesan. Ini mengikuti prinsip komunikasi efektif yang mengutamakan hasil daripada proses.

Peneliti menemukan bahwa komunikasi rutin membantu menjaga hubungan yang konsisten antara penyuluh dan penyelenggara TPQ. Meskipun komunikasi ini terjadi dalam bentuk singkat dan tidak formal, komunikasi terus-menerus ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Dari perspektif komunikasi organisasi, pola komunikasi seperti ini digambarkan sebagai jenis komunikasi yang selalu berubah yang mendukung kelincahan struktur sosial dalam menghadapi perubahan dan kebutuhan.

Komunikasi juga menunjukkan adaptasi terhadap alur kerja masyarakat pedesaan yang fleksibel dan tidak terikat waktu yang rigid. Saat kegiatan keagamaan meningkat, seperti bulan Ramadan atau peringatan hari besar Islam, komunikasi akan meningkat baik secara kuantitas maupun intensitas. Ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi secara alami mengikuti perkembangan masyarakat. Sebenarnya, komunikasi yang dibangun antara dua pihak adalah komunikasi yang dibangun dalam kultur sosial dan spiritual sekaligus.

Dari sudut pandang analisis kualitatif, intensitas dan frekuensi komunikasi

antara penyuluh dan penyelenggara TPQ menunjukkan keberlanjutan hubungan sosial yang konstruktif serta rutinitas teknis. Komunikasi yang dilakukan secara kontekstual dapat menjamin keberlanjutan program dan keberhasilan pembinaan.

3. Tempat Komunikasi: Dari Kantor hingga Warung Kopi

Tempat komunikasi antara penyuluh agama dan penyelenggara TPA/TPQ bersifat fleksibel dari ruang-ruang terbuka publik sampai tempat-tempat formal seperti lembaga pendidikan, tempat ibadah, dan rumah pribadi (Efendi, 2023; Joni, 2023). Tempat yang berbeda di mana penyelenggara TPQ dan penyuluh agama dapat berbicara menunjukkan bahwa ruang untuk berbicara tidak terbatas pada bangunan fisik formal. Komunikasi di aula, musala, dan kantor TPQ menunjukkan sistem koordinasi yang terorganisir. Tapi ketika komunikasi bergerak ke warung kopi, rumah warga, atau bahkan kebun, itu menunjukkan bahwa proses komunikasi telah melebur dalam kehidupan sosial masyarakat. Tempat menjadi variabel yang lentur selama substansi dan tujuan komunikasi tetap tercapai.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya ruang informal sebagai alat untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Warung kopi, Kebun, dan rumah pribadi menjadi tempat yang bagus untuk berbicara tentang hal-hal penting dalam suasana santai di masyarakat Gayo Lues, yang terkenal dengan nilai keluarga dan silaturahmi. Komunikasi di tempat seperti ini berlangsung lebih santai namun tetap produktif karena para pihak memiliki lebih banyak kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan mereka. Menurut Sulaiman (Sulaiman, 2013) komunikasi informal mengutamakan intimasi, keakraban, dan jalinan komunikasi yang lebih intens, meskipun terkadang bisa memunculkan dialog yang kurang fokus, karena banyaknya tema yang diperbincangkan.

Peneliti menganalisis bahwa pola ini menunjukkan cara berkomunikasi yang berbasis budaya lokal. Pendekatan ini menganggap bahwa tempat komunikasi sebagai lebih dari sekedar latar fisik. Ruang-ruang komunikasi ini adalah ruang sosial yang bertanggung jawab untuk menciptakan kohesi sosial. Komunikasi yang dilakukan di tempat-tempat yang tidak resmi membantu

memperkuat kemitraan dan menghilangkan jarak struktural antara penyuluh sebagai perwakilan negara dan penyelenggara TPQ sebagai anggota masyarakat.

Kualitas hubungan lebih penting daripada formalitas tempat, tapi tempat komunikasi yang fleksibel. Komunikasi di lingkungan yang tenang seringkali mengarah pada persetujuan yang lebih cepat dan fleksibel. Ini sejalan dengan teori komunikasi humanistik, yang menekankan betapa pentingnya konteks relasional untuk membuat makna bersama.

Oleh karena itu, memilih tempat yang fleksibel untuk berkomunikasi menunjukkan tingkat kedewasaan komunikasi antara penyuluh dan penyelenggara TPQ. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tergantung pada kemampuan individu untuk menciptakan lingkungan diskusi yang nyaman dan bermakna daripada struktur organisasi yang formal atau hierarkis. Akibatnya, sarana komunikasi merupakan bagian penting dari strategi yang digunakan untuk mencapai keberlanjutan dan keseimbangan dalam penyediaan pendidikan Islam di akar rumput.

4. Konten Komunikasi: Pendidikan, Spiritualitas, dan Sosial Kemasyarakatan

Sebagai agen multifungsi, peran penyuluh agama sangat luas, seperti yang ditunjukkan oleh ragam isi komunikasi yang berlangsung antara penyuluh dan penyelenggara TPQ. Komunikasi mencakup masalah dasar seperti pendidikan karakter, iman, strategi dan metode pembelajaran al-Quran, dan kepedulian sosial selain menyampaikan informasi administratif (Aminah, 2023; Erdiansyah, 2023; Fadhila, 2023). Ini menunjukkan bahwa komunikasi telah berubah menjadi alat untuk transformasi sosial daripada sekedar penyebaran informasi.

Peneliti menemukan bahwa aspek spiritual dalam komunikasi memperkuat peran TPQ sebagai institusi pendidikan berbasis nilai. Penyuluh tidak hanya berbicara tentang tujuan kurikulum dan kehadiran santri, tetapi juga memberikan motivasi spiritual kepada guru dan santri (Joni, 2023). Hal ini penting untuk TPQ, yang digerakkan oleh keikhlasan dan perjuangan dakwah,

bukan dorongan materi semata.

Sebaliknya, materi komunikasi yang membahas aspek sosial seperti bakti sosial dan santunan anak yatim menunjukkan bahwa TPQ dan penyuluh memiliki kesadaran kolektif tentang realitas sekitar. Komunikasi seperti ini meningkatkan komitmen internal lembaga dan meningkatkan dampak positif TPQ pada masyarakat.

Isi komunikasi yang luas dan bervariasi sangat penting untuk keberhasilan hubungan antara penyuluh dan penyelenggara TPQ. Dalam perspektif komunikasi pembangunan (Miftakhuddin, 2022), keragaman tema mencerminkan komunikasi yang menyeluruh—menjawab kebutuhan teknis, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Ini memperkuat peran penyuluh sebagai pemimpin informal yang dihormati dan bukan sekadar alat negara. Akibatnya, isi komunikasi mencerminkan hubungan yang kuat dan saling percaya. Komunikasi yang mencakup aspek pribadi dan spiritual menunjukkan kedalaman hubungan. Di tengah berbagai keterbatasan sumber daya, ini merupakan modal sosial yang sangat penting untuk menjaga eksistensi dan kualitas TPQ.

5. Strategi Komunikasi: Membangun Relasi Emosional dan Kolaboratif

Tampak bahwa penyuluh agama di Gayo Lues mengutamakan prinsip empati dan kerja sama dalam pendekatan komunikasi mereka. Mereka tidak memaksakan kehendak mereka, tetapi mereka bekerja untuk membangun kesadaran bersama melalui percakapan yang terbuka dan penuh empati (Aminah, 2023; Fadhila, 2023; Sukaidi, 2023). Strategi ini tidak hanya membangun hubungan yang kuat, tetapi juga cocok dengan budaya lokal yang menjunjung tinggi rasa hormat dan kekeluargaan.

Peneliti melihat bahwa pendekatan keterbukaan dan transparansi membantu menghindari prasangka dan penolakan. Komunikasi menjadi ruang partisipatif ketika penyuluh menyampaikan informasi tanpa dominasi atau nada instruktif. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi horizontal (Richard Oliver (dalam Zeithml., 2021), yang dianggap lebih efektif di lingkungan sosial egaliter seperti masyarakat TPQ.

Selain itu, strategi pemecahan masalah secara bersama menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan daripada mengendalikannya. Mereka mencari solusi bersama ketika ada masalah daripada menuding siapa yang salah. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan membangun.

Oleh karena itu, strategi komunikasi penyuluh tidak hanya praktis tetapi juga memiliki tujuan. Mereka membentuk hubungan yang kuat dan struktur komunikasi yang efektif. Strategi ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan komunikasi adalah hubungan yang dibangun, bukan pesan yang disampaikan.

6. Tantangan Komunikasi: Waktu, Teknologi, dan Komitmen

Meskipun komunikasi antara penyuluh dan penyelenggara TPQ berjalan dengan baik, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Karena keterbatasan waktu dan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh pengurus dan penyuluh TPQ, pertemuan resmi sering ditunda atau digantikan oleh komunikasi digital (Erdiansyah, 2023; Sukaidi, 2023).

Peneliti mencatat bahwa keterbatasan untuk mendapatkan akses ke teknologi masih menjadi penghalang di beberapa wilayah pedalaman. Faktor demografis yang jauh dari jangkauan jaringan seluler menjadi hambatan komunikasi. Tidak semua TPQ memiliki perangkat atau jaringan internet yang memadai, sehingga komunikasi digital tidak selalu berjalan lancar. Karena ketergantungan yang meningkat pada WhatsApp atau aplikasi perpesanan dan media online, hal ini sangat penting terutama setelah pandemi Covid-19.

Faktor komitmen pribadi pengurus TPQ juga menjadi masalah. Beberapa pengurus tidak aktif menanggapi informasi; ini terutama berlaku untuk mereka yang kurang terbiasa dengan koordinasi digital. Penting bagi penyuluh untuk membangun kultur komunikasi yang lebih responsif dan profesional dalam konteks ini sambil mempertahankan pendekatan humanis.

Masalah ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi belum sepenuhnya mapan dan masih bergantung pada individu tertentu, dari perspektif struktural fungsional. Artinya, komunikasi terhambat ketika penyuluh atau pengurus

tertentu tidak aktif. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya individu yang perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan. Peneliti, bagaimanapun, menganalisis bahwa penyuluh telah menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan saat ini. Solusi jangka pendek yang cukup berhasil adalah komunikasi berbasis kepercayaan, penggunaan media informal, dan fleksibilitas. Strategi untuk meningkatkan teknologi dan pelatihan literasi komunikasi akan diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara lebih menyeluruh di masa mendatang, meskipun tidak selalu mudah karena membutuhkan kerja pihak ketiga.

7. Dampak Komunikasi terhadap Mutu TPQ

Pengembangan komunikasi yang efektif antara penyuluh dan penyelenggara TPQ berdampak langsung pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Peneliti menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar di TPQ, komunikasi yang teratur, terbuka, dan berpartisipasi mendorong semangat untuk inovasi dan evaluasi terus-menerus. Ini menjadi fondasi utama untuk membangun institusi pendidikan Islam yang responsif dan adaptif.

Meningkatnya keinginan pendidik dan pengurus menunjukkan efek nyata. Perasaan dihargai dan diperhatikan oleh institusi negara yang diwakili oleh penyuluh agama muncul ketika mereka didampingi secara intensif oleh penyuluh. Ini meningkatkan rasa kepemilikan dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Ini disebut sebagai hasil dari penguatan sosial yang dihasilkan dari komunikasi interpersonal yang sehat, menurut psikologi komunikasi (Wulandari & Rahmi, 2018).

Peneliti menganalisis bahwa metode belajar yang digunakan melalui pertemuan dan evaluasi bersama menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan guru. Ini menunjukkan bahwa komunikasi juga dapat digunakan untuk menciptakan inovasi dan menyesuaikan program.

Selain itu, komunikasi yang baik menghasilkan jaringan kerja antar-TPQ yang difasilitasi oleh penyuluh. Ini membuka lebih banyak peluang untuk bekerja sama, saling belajar, modal sosial, dan menciptakan standar yang lebih seragam dalam meningkatkan kualitas. Jaringan dan modal sosial ini meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dan memperkuat struktur sosial

pendidikan Islam TPA/TPQ.

KESIMPULAN

Komunikasi yang efektif antara penyuluh agama dan penyelenggara TPQ di Kabupaten Gayo Lues ditandai oleh pola komunikasi dua arah yang berpartisipasi dan berbasis kepercayaan. Menyesuaikan dengan situasi geografis dan budaya lokal, komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran formal dan informal, seperti rapat, WhatsApp, dan diskusi di warung kopi. Adanya adaptasi terhadap dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat setempat ditunjukkan oleh frekuensi komunikasi yang konsisten namun dinamis.

Tempat komunikasi yang berbeda, mulai dari kantor hingga ruang sosial informal, menggambarkan cara berkomunikasi yang berbeda yang bergantung pada hubungan dan budaya lokal. Pentingnya peran penyuluh sebagai agen transformasi sosial dan religius ditunjukkan oleh konten komunikasi yang mencakup topik seperti pendidikan dan spiritualitas. Strategi komunikasi yang digunakan lebih menekankan empati, keterbukaan, dan kerja sama, dan berhasil menciptakan lingkungan komunikasi yang adil dan produktif.

Namun demikian, keterbatasan waktu, akses yang tidak merata ke teknologi, dan kurangnya partisipasi dari sebagian orang adalah masalah lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Namun, dengan membangun komunikasi berbasis relasi personal dan fleksibel dalam memilih media, penyuluh dapat mengatasi masalah ini.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas TPQ dapat dicapai melalui semangat pengelola, inovasi pembelajaran, dan penguatan jaringan kerja antarlembaga. Pendidikan Islam akar rumput di daerah pedesaan seperti Gayo Lues sangat bergantung pada komunikasi yang baik.

DAFTAR REFERENSI

Aminah. (2023). *Wawancara*.

Amri, K., Hidayati, W., & Arifah, M. N. (2019). Desain Konsep Pembelajaran Dan Draft Budaya Taman Pembelajaran Alquran (Tpa) Dalam Upaya Penanaman Karakter Anak Sejak Dini. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1 (2). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss2.art6>

Andrian, B. (2019). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T.

Khazanah Sosial, 1 (1). <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7144>

Asmira, M., Piza, M. H. D., Febriansyah, R., & Haryati. (2023). Penerapan Strategi Komunikasi Organisasi Di Lembaga Bidang Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6 (4).

Bahiroh, S. (2023). Model Pembinaan Agama oleh Penyuluh Agama Islam di Era Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17 (4). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2403>

Bate, N., & Yudi, W. (2022). Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Dusun Lombo'na Kabupaten Majene. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4 (1). <https://doi.org/10.35905/ijic.v4i1.3347>

Bayu, F. (2022). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *JURNAL ILMIAH IDEA*, 1 (2). <https://doi.org/10.36085/idea.v1i2.4807>

Christensen, L. T., Firat, A. F., & Torp, S. (2008). The organisation of integrated communications: Toward flexible integration. *European Journal of Marketing*, 42 (3-4). <https://doi.org/10.1108/03090560810853002>

Dina, P. (2023). *Wawancara*.

Efendi, R. (2023). *Wawancara*.

Erdiansyah. (2023). *Wawancara*.

Esa, R., & Charles, C. (2022). Kepribadian Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Makmur Nunang Kelurahan Nunang Daya Bangun Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2 (1). <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3752>

Fadhila, N. U. (2023). *Wawancara*.

Faidha, F. (2020). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA PENYULUH KELUARGA BERENCANA (PKB) DI BKKBN PROPINSI SULAWESI TENGGARA. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3 (1). <https://doi.org/10.35326/kybernan.v1i1.581>

Hasnah. (2011). PERANAN TAMAN KANAK-KANAK ALQURAN/ TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TKA/TPA) TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA MARADEKAYA KEC. BAJENG KAB. GOWA. In *Phys. Rev. E*.

Joni, D. (2023). *Wawancara*.

Kantor Kemenag Gayo Lues. (2023). *Data TPA Kantor Kementerian Agama Gayo Lues*.

Kementerian, K., Kota, A., & Utara, T. M. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Sawia

- Tjindrawati Pattilauw. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024 (5).
- Manga'pan, Y. (2013). Peran Penyuluh Agama Non PNS Membina Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Multikulturalisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9).
- Miftakhuddin. (2022). Peran Komunikasi dalam Komunikasi Pembangunan. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11 (1). <https://doi.org/10.61088/annida.v11i1.437>
- Nurkaya. (2023). *Wawancara*.
- Putri, A. D. N. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). Peran Komunikasi Organisasi Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Cabang Yogyakarta Dalam Program Taman Pendidikan Quran Luar Biasa (TPQLB). *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952., 2.
- Rizaldi, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Peserta Didik yang Beradab (Studi di TPQ Insan Cendekia Adabi, Sukarame, Bandar Lampung). *Null*.
- Rusdi, M., & Syahrudin, A. (2022). Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Anak di TPA Al Mukhlisin Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *ISTIQRA*, 10 (1). <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1025>
- Sholehah, M. N., Subiantoro, Bubdiyono, A. E., & Muliawan, P. (2023). PENERAPAN SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 3 (1).
- Sukaidi. (2023). *Wawancara*.
- Sulaiman, A. I. (2013). Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16 (2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.38>
- Ulum, S. M., Mustikawati, T., & Ridjal, A. M. (2015). Koridor Kampung Kota sebagai Ruang Komunikasi Informal. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3 (1).
- Umi Azmi, U. (2019). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL KABUPATEN SLEMAN. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2 (1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i1.54>
- Wasiluddin, A. (2021). Penanaman Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Al-quran Di

Taman Pendidikan Al-Quran Fathul Jannah Dusun Nganti, Desa Hargotirta, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*.

Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI. *Islamic Communication Journal*, 3 (1).
<https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2678>